

**INOVASI MOTIF BENANG PAKAN PADA STAGEN ATBM
DALAM BUSANA *MINI DRESS***

TUGAS AKHIR



Stephanie Karina Waluyantoro

NIM 2112258022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**INOVASI MOTIF BENANG PAKAN PADA STAGEN ATBM
DALAM BUSANA *MINI DRESS***

TUGAS AKHIR



Oleh:

Stephanie Karina Waluyantoro

NIM 2112258022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya

Tugas Akhir Kriya berjudul :

Inovasi Motif Benang Pakan pada Stagen ATBM dalam Busana *Mini Dress* diajukan oleh Stephanie Karina Waluyantoro, NIM 2112258022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.

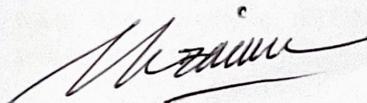
NIP. 19621231 198911 1 001/NIDN. 0031126253

Pembimbing II/Penguji II

Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.

NIP. 19810923 201504 2 001/NIDN. 0023098106

Mengetahui,
Koordinator Prodi S-1 Kriya



Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006 /NIDN. 0028087208

INOVASI MOTIF BENANG PAKAN PADA STAGEN ATBM DALAM BUSANA *MINI DRESS*

Stephanie Karina Waluyantoro
Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.

INTISARI

Kain stagen sebagai salah satu hasil tenun tradisional Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam ranah desain busana modern. Stagen merupakan kain ikat pinggang busana tradisional Jawa yang secara turun-temurun diproduksi secara manual di berbagai daerah, termasuk di Desa Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Desa ini dikenal sebagai sentra pengrajin stagen yang hingga kini tetap memproduksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan tetap mempertahankan nilai-nilai ketradisional dalam proses pembuatannya. Stagen diposisikan sebagai alternatif inovatif dalam pengembangan tekstil warisan budaya yang mengandung nilai-nilai tradisi, serta memiliki potensi tinggi untuk diadaptasi dalam berbagai bentuk karya busana kontemporer. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menghasilkan inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam bentuk *mini dress*.

Penciptaan karya ini menggunakan metode pendekatan estetika dan ergonomi. Pendekatan estetika digunakan untuk memahami dan menerjemahkan nilai keindahan dari motif serta karakter kain stagen ke dalam konteks busana modern, sedangkan pendekatan ergonomi menjadi landasan dalam memastikan bahwa hasil rancangan memenuhi standar kenyamanan dan fungsi. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada kerangka metodologis SP. Gustami, yang meliputi tiga tahap utama, yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan karya ini memanfaatkan pewarna alami dengan menerapkan teknik celup serta teknik tenun ikat pakan. Selain itu, proses perwujudan juga didukung oleh penambahan elemen dekoratif melalui teknik sulam payet dan teknik *makramé* yang dipadukan dengan manik-manik kayu.

Hasil akhir dari tugas akhir ini berupa 6 variasi motif pada kain stagen yang kemudian diaplikasikan ke dalam 6 *mini dress* untuk wanita remaja hingga dewasa. Setiap rancangan dirumuskan dengan pendekatan desain feminim dan modern, dengan penempatan motif dan corak stagen yang selaras serta mempertimbangkan proporsi dan siluet tubuh agar tercapai harmoni visual dalam keseluruhan tampilan busana.

Kata Kunci: stagen ATBM, tekstil tradisional Indonesia, inovasi benang pakan, *mini dress*

ABSTRACT

Stagen, a traditional woven fabric from Indonesia, holds significant potential for reinterpretation within the realm of contemporary fashion design. Historically used as a waist wrap in traditional Javanese attire, stagen has been produced manually for generations in various regions, particularly in Sumberarum Village, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. This village is renowned as a center for stagen artisans who continue to preserve traditional weaving practices by using non-mechanized looms (ATBM) and upholding cultural values throughout the production process. In this creative endeavor, stagen is reimagined as an innovative medium for the development of culturally rooted textiles that carry strong traditional identity while offering adaptability for modern fashion forms. The primary objective of this project is to examine, reinterpret, and innovate weft thread motifs on ATBM-woven stagen fabric, with the results presented in the form of mini dress designs.

The creation process is guided by both aesthetic and ergonomic approaches. The aesthetic approach serves to explore and translate the visual appeal, symbolism, and character of stagen motifs into modern fashion language. Meanwhile, the ergonomic approach ensures that the resulting garments provide comfort, practicality, and wearability. This project adopts SP. Gustami's methodological framework, which comprises three key phases: exploration, design, and realization. The design process incorporates the use of natural dyes applied through dip-dye techniques and weft ikat weaving methods. In the realization phase, decorative elements are added using sequin embroidery and macramé techniques combined with wooden beads, enriching the visual texture of each piece.

The final outcome of this project consists of 6 distinct weft motif variations applied to 6 mini dresses designed for young adult to adult women. Each design embraces a feminine and modern aesthetic, with careful attention to motif placement, body proportions, and silhouette. The result is a collection that harmoniously integrates the traditional values of stagen fabric with contemporary fashion sensibilities, offering a refined balance between cultural heritage and modern expression.

Keywords: *ATBM stagen, traditional Indonesian textiles, weft yarn innovation, mini dress*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Kain tenun telah dikenal sejak zaman prasejarah sebagai kebutuhan dasar manusia, berkembang dari penggunaan bahan alami seperti kulit kayu dan rumput (Kartiwa, 1987:15). Proses tenun melibatkan persilangan benang *lungsi* (vertikal) dan pakan (horizontal) (Sukanadi dkk., 2018:9). Salah satu jenis tenun yang khas adalah stagen dari Jawa yang masih diproduksi secara manual di Desa Sumberarum, Sleman. Stagen berukuran $\pm 15 \times 350$ cm ini berfungsi sebagai mengikat jarik dalam busana tradisional, umumnya berwarna polos dan dikenakan sebagai pelengkap kebaya atau beskap. Selain fungsi pakai, stagen dipercaya dapat membantu

merampungkan perut pasca melahirkan (Ernawati, 2013:1) dan memiliki makna filosofis sebagai simbol kesabaran (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>, *Simbol Kesabaran dalam Kain Asal Jawa 'Stagen'*, diunduh 11 Maret 2025).

Seiring waktu, stagen mengalami pengembangan estetika, dari polos menjadi bermotif lurik sejak 2013, dengan pola yang dibentuk oleh susunan benang yang membentuk garis-garis (Sukanadi, dkk., 2018:10–11). Namun, tantangan modern seperti tekstil industri dan minimnya inovasi membuat eksistensi stagen kian tergerus (Nasruddin, 2011:10).

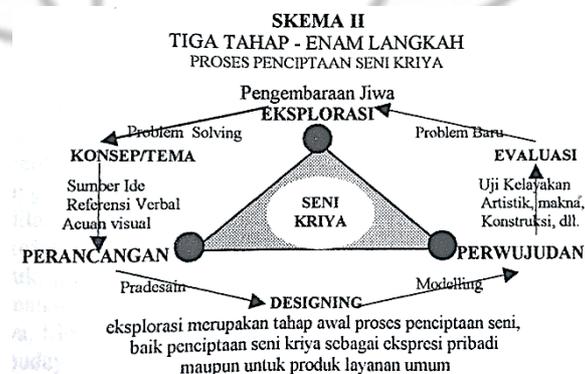
Penggunaan teknik ikat pakan dan pewarna alami menjadi strategi pelestarian sekaligus inovasi desain. Pewarna alami mendukung keberlanjutan sekaligus menghasilkan visual yang autentik (Kartiwa, 1987:VII). Sedangkan keterbatasan ukuran stagen, justru memunculkan potensi eksplorasi desain, salah satunya dengan mengolahnya menjadi *mini dress*. Inovasi ini menghadirkan perpaduan antara nilai tradisional dan gaya modern, sekaligus memperkenalkan kembali kain stagen dalam bentuk yang lebih relevan dan fungsional.

2. Rumusan Penciptaan

- Bagaimana konsep inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*?
- Bagaimana proses perwujudan inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*?
- Bagaimana hasil inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*?

3. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam karya ini merujuk pada pendekatan metodologis yang dikemukakan oleh SP. Gustami (2004:31) dalam bukunya *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, yang mencakup tiga tahapan utama dalam proses penciptaan seni kriya, yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Melalui metode tersebut, arah dan hasil akhir karya seni dapat teridentifikasi sejak tahap awal, mencakup aspek kualitas material, teknik konstruksi, bentuk, serta unsur estetis.



Gambar 1. Skema Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Karya Seni Kriya

(Sumber: Gustami, SP., *Proses Penciptaan Seni Kriya 'Untaian Metodologis'*, 2004:32)

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan yang mencakup kegiatan penelusuran untuk menemukan sumber ide melalui proses identifikasi dan perumusan masalah; pencarian, pengumpulan, serta pengkajian data dan referensi; dilanjutkan dengan analisis data guna memperoleh landasan konseptual sebagai solusi teoretis atas permasalahan yang diangkat. Hasil dari tahapan ini selanjutnya menjadi dasar dalam proses perancangan (Gustami, 2004:31).

- 1) Penggambaran jiwa, observasi lapangan, serta penelusuran berbagai referensi dan informasi dilakukan sebagai upaya untuk menemukan tema serta persoalan-persoalan yang memerlukan solusi (*problem solving*). Tahapan ini bertujuan untuk merumuskan tema dan masalah yang membutuhkan penyelesaian secara tepat dan segera (Gustami, 2004:32).
- 2) Pengumpulan landasan teoretis, sumber referensi, dan acuan visual dilakukan untuk memperoleh materi analisis yang mendalam, sehingga dapat dirumuskan konsep pemecahan masalah yang relevan dan signifikan. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mewujudkan gagasan kreatif ke dalam bentuk rancangan visual. Referensi yang dihimpun mencakup data mengenai material, alat, teknik, konstruksi, metode, bentuk dan unsur estetik, serta aspek filosofis, fungsi sosial-budaya, dan proyeksi keunggulan dari solusi yang ditawarkan (Gustami, 2004:33).

Beragam acuan hasil studi dan penelusuran batin, baik berupa narasi verbal, dokumentasi visual, maupun sumber referensi lainnya, dianalisis secara mendalam untuk merumuskan poin-poin penting sebagai solusi konseptual terbaik atas permasalahan yang dihadapi. Rumusan tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan karya yang akan dikembangkan lebih lanjut, serta berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap proyek penciptaan yang dilaksanakan (Gustami, 2004:33).

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan disusun dengan merujuk pada butir-butir penting yang telah diperoleh melalui hasil analisis yang dirumuskan sebelumnya. Tahapan ini dilanjutkan dengan memvisualisasikan gagasan ke dalam berbagai sketsa alternatif, kemudian ditentukan sketsa terbaik yang dijadikan sebagai pedoman perancangan bentuk, baik melalui gambar desain maupun gambar teknik yang berfungsi untuk mendukung proses perwujudan karya (Gustami, 2004:31).

- 1) Ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis dituangkan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensi. Proses visualisasi gagasan kreatif ini mempertimbangkan berbagai aspek yang mencerminkan kompleksitas nilai dalam seni kriya, antara lain aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur

estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, serta fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan potensi pengembangannya di masa mendatang (Gustami, 2004:33).

- 2) Visualisasi ide dari rancangan sketsa atau desain alternatif yang telah dipilih kemudian diwujudkan dalam bentuk model prototipe. Proses pembuatan prototipe ini didasarkan pada butir-butir penting hasil analisis yang telah dirumuskan, atau merujuk pada gambar teknik yang telah disusun sebelumnya. Penyajiannya dilakukan mengikuti prosedur pembentukan karya seni yang berlaku, yaitu berlandaskan gambar teknik beserta detail kelengkapannya, atau berdasarkan model prototipe yang telah dibuat (Gustami, 2004:33).

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan diawali dengan pembuatan model berdasarkan sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disusun, hingga tercapai kesempurnaan karya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses penerjemahan gagasan ke dalam gambar teknik dilakukan secara rinci dan detail, mencakup seluruh tahapan mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan solusi, disertai gambar proyeksi, potongan, relasi antarbagian, ukuran, serta perspektif (Gustami, 2004:31).

- 1) Tahap perwujudan dilaksanakan berdasarkan model atau gambar teknik yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, diperlukan pemahaman yang mendalam dan cermat terhadap rancangan agar bentuk fisik serta unsur estetik karya dapat diwujudkan sesuai dengan perencanaan awal. Pada proses pembuatan produk yang memiliki fungsi praktis, kemungkinan terjadinya perubahan di luar rancangan sangat kecil. Hal ini berbeda dengan penciptaan seni kriya yang bersifat ekspresif, di mana pengembangan atau penyesuaian dapat terjadi secara alami selama proses perwujudan berlangsung (Gustami, 2004:34).
- 2) Melakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil karya yang telah diwujudkan bertujuan untuk menilai secara menyeluruh tingkat kesesuaian antara gagasan awal dengan bentuk akhir dari karyanya. Hal tersebut tercermin dalam manifestasi fisik karya, serta dalam makna dan pesan sosial budaya yang terkandung di dalamnya (Gustami, 2004:34).

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan dalam penciptaan ini mengulas proses, pendekatan, serta pertimbangan estetis dan fungsional yang melatarbelakangi lahirnya 6 karya *mini dress* berbahan dasar kain stagen ATBM hasil eksplorasi benang pakan. Proses penciptaan dimulai dari eksplorasi di lapangan terhadap tradisi menenun stagen di Desa Sumberarum, Moyudan, Sleman, serta pemahaman mendalam terhadap karakteristik kain, teknik pewarnaan alami, dan potensi motif benang pakan sebagai fokus utama pengembangan visual. Pewarnaan dilakukan menggunakan pewarna alami seperti secang, tingi, tegeran, dan indigofera melalui teknik ikat pakan yang menghasilkan motif-motif khas pada benang

pakan sebelum ditenun. Proses perwujudan dilanjutkan dengan menata benang, penyekiran, pemaletan, dan menenun menggunakan ATBM hingga menghasilkan kain stagen yang unik dengan karakter visual baru. Tenun stagen dengan menggunakan 4 pewarna alami dengan kedua teknik pewarnaan, menghasilkan 6 stagen dengan corak merah muda-biru, ungu-biru, biru-cokelat, kuning-biru, kuning-cokelat, dan cokelat kemerahan-cokelat tua.

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan 6 stagen menjadi bentuk busana, dimulai dari pecah pola, pemotongan kain, penyambungan, hingga penyelesaian dengan sulam payet dan *makramé* sebagai aksesoris dekoratif. Pendekatan estetika digunakan untuk menginterpretasikan keindahan visual motif ke dalam konteks desain busana modern, sementara pendekatan ergonomi diterapkan untuk memastikan kenyamanan pemakaian, proporsi tubuh, serta fleksibilitas gerak. Kain stagen yang biasanya hanya berfungsi sebagai ikat pinggang tradisional, dalam penciptaan ini ditransformasi secara kreatif menjadi bahan utama enam *mini dress* berukuran M, dengan mempertimbangkan ritme motif, arah susunan kain, dan teknik jahit khusus agar struktur tenun tetap terjaga. Melalui pembaruan visual motif benang pakan dan desain busana modern, penciptaan ini menunjukkan bahwa kain stagen memiliki potensi tinggi untuk diadaptasi ke dalam ranah kriya tekstil masa kini, sebagai bentuk pelestarian warisan budaya sekaligus kontribusi terhadap inovasi desain tekstil Indonesia.

Berikut adalah hasil inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM yang diwujudkan dalam 6 *mini dress*.

1. Karya I



Gambar 2. Karya I

| | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------|
| Judul | : Temu |
| Bahan | : Pakan 12s dan <i>lusen polyester 40/2</i> |
| Pewarna | : Secang, tingi, tegeran, dan Indigofera |
| Teknik | : Pewarnaan ikat pakan, tenun ATBM, jahit mesin, dan sulam payet |
| Ukuran | : M |
| Media | : Kain stagen ATBM |
| Tahun Pembuatan | : 2025 |

Deskripsi Karya I

“Temu” merepresentasikan pertemuan antara nuansa dingin dan hangat melalui perpaduan warna biru, ungu, dan cokelat pada kain stagen. Penyusunan vertikal kain menampilkan garis horizontal yang mempertegas siluet, dengan potongan menyerong di bagian depan dan detail sulam payet sebagai akse. *Mini dress* ini dibuat tanpa lengan, dengan garis leher V, dan dilengkapi ritsleting tersembunyi untuk kenyamanan pengguna.

2. Karya II



Gambar 3. Karya II

| | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------|
| Judul | : Memayu |
| Bahan | : Pakan 12s dan <i>lusen polyester 40/2</i> |
| Pewarna | : Secang, tingi, tegeran, dan Indigofera |
| Teknik | : Pewarnaan ikat pakan, tenun ATBM, jahit mesin, dan sulam payet |
| Ukuran | : M |
| Media | : Kain stagen ATBM |
| Tahun Pembuatan | : 2025 |

Deskripsi Karya II

“Memayu” mengangkat konsep memperindah dan memelihara secara harmonis melalui susunan warna secara diagonal yang menonjolkan lekuk tubuh. Kombinasi warna stagen disusun menyilang membentuk struktur visual dinamis. Panel stagen yang menjuntai dihiasi sulam payet dan *makramé* berpemanik kayu yang memperkuat nuansa alami. Ritsleting tersembunyi di sisi kanan mendukung fungsi dan estetika.

3. Karya III



Gambar 4. Karya III

| | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------|
| Judul | : Saras |
| Bahan | : Pakan 12s dan <i>lusen polyester 40/2</i> |
| Pewarna | : Secang, tingi, tegeran, dan Indigofera |
| Teknik | : Pewarnaan ikat pakan, tenun ATBM, jahit mesin, dan sulam payet |
| Ukuran | : M |
| Media | : Kain stagen ATBM |
| Tahun Pembuatan | : 2025 |

Deskripsi Karya III

“Saras” diambil dari bahasa Sanskerta yang bermakna kehalusan dan keanggunan dalam memperindah secara utuh melalui desain berlapis yang menyusun stagen dalam kombinasi warna hangat dan sejuk. Setiap lapisan menghadirkan kedalaman visual, dengan aksesoris sulam payet tersembunyi di lapisan dalam sebagai kejutan visual. *Dress* tanpa lengan ini dilengkapi furing asahi, ritsleting tersembunyi, dan kancing cetit pada lengan kiri untuk kenyamanan pengguna.

4. Karya IV



Gambar 5. Karya IV

Judul : Liris
Bahan : Pakan 12s dan *lusen polyester 40/2*
Pewarna : Secang, tingi, tegeran, dan Indigofera
Teknik : Pewarnaan ikat pakan, tenun ATBM, jahit mesin, dan sulam payet
Ukuran : M
Media : Kain stagen ATBM
Tahun Pembuatan : 2025

Deskripsi Karya IV

“Liris” menampilkan dinamika garis dan warna melalui kombinasi penyusunan vertikal dan diagonal stagen, menciptakan struktur visual yang hidup. Aksen merah maroon dengan sulaman payet menjadi pusat komposisi, sementara bagian bawah dibiarkan menjuntai dengan detail *makramé* dan manik kayu. *Dress* ini dibuat tanpa lengan, dan praktis dengan ritsleting tersembunyi.

5. Karya V



Gambar 6. Karya V

Judul : Ayun
Bahan : Pakan 12s dan *lusen polyester 40/2*
Pewarna : Secang, tingi, tegeran, dan Indigofera
Teknik : Pewarnaan ikat pakan, tenun ATBM, jahit mesin, dan sulam payet
Ukuran : M
Media : Kain stagen ATBM
Tahun Pembuatan : 2025

Deskripsi Karya V

“Ayun” menampilkan kesan gerak lembut melalui stagen kuning-biru yang menjuntai dengan ujung menyudut di bagian depan dan belakang. Kombinasi warna stagen disusun vertikal, menghasilkan garis menyamping yang mempertegas bentuk tubuh. Aksen maroon dan sulam payet emas-jingga menjadi titik fokus visual, sementara detail *makramé* dan manik kayu memperkuat nuansa alami. *Mini dress* ini

dibuat tanpa lengan, dilengkapi furing santung dan ritsleting tersembunyi di sisi kiri.

6. Karya VI



Gambar 7. Karya VI

| | |
|-----------------|------------------------------------------------------------------|
| Judul | : Rinai |
| Bahan | : Pakan 12s dan <i>lusen polyester 40/2</i> |
| Pewarna | : Secang, tingi, tegeran, dan Indigofera |
| Teknik | : Pewarnaan ikat pakan, tenun ATBM, jahit mesin, dan sulam payet |
| Ukuran | : M |
| Media | : Kain stagen ATBM |
| Tahun Pembuatan | : 2025 |

Deskripsi Karya VI

“Rinai” menginterpretasikan tetes hujan sebagai simbol kelembutan melalui susunan warna gradasi dan detail-detail kecil pada tekstur kain stagen. Siluetnya ramping dan sederhana, dihiasi sulam payet di bagian bawah dan panel menjuntai dengan sentuhan *makramé* serta manik kayu. *Mini dress* ini dirancang *off-shoulder* dan dilengkapi ritsleting tersembunyi di sisi kiri.

C. SIMPULAN

Konsep inovasi motif benang pakan dalam busana *mini dress* ini berfokus pada eksplorasi motif benang pakan dan pemanfaatannya sebagai elemen visual utama dalam desain busana. Penciptaan ini dilandasi oleh upaya merekonstruksi potensi kriya tekstil tradisional melalui pendekatan desain busana yang kontemporer. Inovasi diwujudkan melalui transformasi kain stagen, yang secara konvensional berfungsi sebagai ikat pinggang tradisional, menjadi material utama dalam bentuk *mini dress*. Motif benang pakan yang menjadi ciri khas kain stagen dieksplorasi melalui beberapa teknik pewarnaan sehingga menciptakan perpaduan antara motif kain yang dihasilkan dengan rancangan busana modern yang dinamis. Transformasi ini merupakan interpretasi pribadi pencipta terhadap potensi artistik kain tradisional, sekaligus

menunjukkan bahwa material dengan fungsi awal yang terbatas tetap dapat dikembangkan menjadi karya busana yang unik, dan ekspresif.

Proses perwujudan inovasi ini melalui pendekatan yang sistematis dan eksploratif, dimulai dari pencarian ide, observasi karakteristik benang pakan dan pewarna alam, hingga tahap perancangan dan realisasi busana. Eksplorasi motif benang pakan dilakukan dengan teknik celup dan ikat pakan untuk menelaah corak benang, untuk kemudian disusun ulang secara kreatif dalam pola potongan *mini dress* yang memperhatikan proporsi tubuh pemakai. Penyusunan pola dilakukan secara presisi agar struktur anyaman tidak rusak dan tetap mendukung siluet busana. Teknik penjahitan khusus digunakan untuk mengakomodasi sifat kaku dan padat dari kain stagen, sementara elemen dekoratif seperti sulaman payet ditambahkan guna meningkatkan nilai estetika. Keseluruhan proses perwujudan didasarkan pada prinsip integrasi antara estetika, fungsionalitas, dan keterampilan teknis sebagai satu kesatuan penciptaan.

Hasil akhir dari penciptaan ini menghasilkan 6 karya *mini dress* berukuran standar M dewasa yang menampilkan kekhasan visual motif benang pakan pada kain stagen dengan pendekatan desain yang modern dan proporsional. Karya-karya tersebut menunjukkan keberhasilan dalam mengadaptasi struktur dan karakteristik kain tradisional ke dalam bentuk busana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan layak dikenakan. Perpaduan antara setiap corak motif stagen, susunan pola, dan aksen dekoratif menghasilkan kesan visual yang harmonis dan khas. Penciptaan ini membuktikan bahwa inovasi desain dengan memanfaatkan material lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong revitalisasi kriya tekstil tradisional, sekaligus memperkuat identitas budaya melalui busana masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Kartiwa, Suwati. 1987. *TENUN IKAT*. Jakarta: Djambatan.

Ernawati, Dewi Diyah. 2013. "HUBUNGAN PENGGUNAAN STAGEN TERHADAP DIASTATIS RECTUS ABDOMINIS DI RUMAH BERSALIN HASANAH GEMOLONG SRAGEN." 1.

Gustami, SP. 2004. *PROSES PENCIPTAAN SENI KRIYA "Untaian Metodologis"*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sukanadi, I Made, N. N. Kurniyati, and K. S. Utami. 2018. *TEKNIK DAN PENGEMBANGAN DESAIN TENUN LURIK*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>, Simbol Kesabaran dalam Kain Asal Jawa 'Stagen'. Diakses pada 11 Maret 2025.

